



► **BENCANA KEKERINGAN**

Permukaan Air Tanah di DIY Terus Menurun

UMBULHARJO—Kemarau panjang menyebabkan turunnya permukaan air tanah di Bumi Mataram. Penurunan air ini menyebabkan volume air sumur juga kian menyusut.

*Triyo Handoko
 triyo@harianjogja.com*

Pemda DIY memitigasi potensi kekeringan ini dengan berbagai cara. Lewat Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan Dan Energi Sumber Daya Mineral (DPUPESDM) DIY, dilakukan pengukuran tinggi air permukaan tanah sebagai upaya mengantisipasi dampak kekeringan yang lebih parah lagi.

Kepala DPUPESDM DIY, Anna Rina Herbranti mengatakan berdasar hasil pengukuran, penurunan air permukaan tanah terbanyak terjadi di Kota Jogja selama Juli-September. Pada Juli terjadi penurunan permukaan air tanah di Jogja sebesar 9,48%, kemudian Agustus 9,85%, dan September 9,45%.

Penurunan permukaan air tanah kedua terbanyak terjadi di Sleman. Sedangkan berturut-turut selama Juli-September

► Penurunan air permukaan tanah terbanyak terjadi di Kota Jogja, yakni Juli turun 9,48%, Agustus 9,85%, dan September 9,45%.

► Meskipun masih aman, Anna tak memungkiri jika kondisi kekeringan di DIY saat ini cukup parah.

terjadi penurunan sebesar 6,36%, meningkat jadi 6,82%, masih meningkat lagi menjadi 7,16%. Penurunan berikutnya terjadi di Kulonprogo, dan puncaknya terjadi pada September sebesar 6,84%. Kemudian penurunan permukaan air tanah di Bantul mencapai puncak pada September sebesar 4,25%.

Pengukuran permukaan air tanah dilakukan berdasarkan 51 titik sumur yang digunakannya. Sebaran sumur pemantau permukaan air tanah tersebut ada di Kota Jogja sebanyak 16 titik, di Sleman 17 unit sumur pemantau, Bantul 11 sumur, dan Kulonprogo enam unit. Meski terjadi penurunan, Anna Rina Herbranti menyatakan penurunan masih dalam batas aman.

"Berdasarkan Perda DIY No.5/2012 tentang Pengelolaan Air Tanah, kondisi air tanah dikatakan aman apabila rata-rata penurunan muka air tanah kurang dari 20 persen. Sekarang masih kurang dari 10 persen jadi masih aman," katanya, Senin (9/10).

Meskipun masih aman, Anna tak memungkiri jika kondisi kekeringan di DIY saat ini cukup parah. "Beberapa wilayah di DIY merupakan daerah yang memiliki sumber air kecil bahkan tidak ada, ada juga yang mengandalkan sungai bawah tanah serta air tadah hujan," katanya.

Anna mencontohkan daerah dengan kondisi hidrogeologi dan litologi batuannya berpotensi krisis air adalah Panggang, Saptosari, Rongkop, dan Gedangsari di Gunungkidul; Dlingo dan Pleret di Bantul; serta Samigaluh dan Kokap di Kulonprogo. "Di lokasi tersebut sumur pantau tidak bisa dijadikan alat pantau karena kedalamannya lebih dari 20 meter atau bahkan tidak ada," katanya.

Selain mitigasi kekeringan, pengukuran permukaan air tanah bertujuan untuk mengontrol penggunaan sumber air bersih. "Hasil analisis rerata air tanah dijadikan salah satu acuan untuk Badan Geologi dalam menerbitkan izin air tanah," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 23 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005